

Dampak Pengungkapan Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Terdaftar di BEI Periode 2023–2024)

Imran Rosadi¹, Agus Salim², Misdayani Sugiono³, Annisa Nur Muslimah⁴

^{1,2,3,4}Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

Email penulis

imranrosadi020873@gmail.com¹, agussalimps@gmail.com², misda9425@gmail.com³, annisanurmslmh@gmail.com⁴

Info Artikel

Keywords:

sustainability report,
company value,
price-to-book ratio,
GRI,
ESG,
Indonesia Stock Exchange.

Kata kunci:

laporan keberlanjutan,
nilai perusahaan,
rasio harga terhadap nilai
buku, GRI,
ESG,
Bursa Efek Indonesia.

ABSTRACT

Sustainability issues are increasingly becoming a major focus in the modern business environment, prompting companies to disclose their social and environmental responsibilities through Sustainability Reports (SRs). This study aims to analyze the impact of sustainability report disclosure on company value among companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2023–2025 period. Company value is measured using the Price to Book Value (PBV) ratio, while SR disclosure rate is assessed based on the Global Reporting Initiative (GRI) index. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis, with control variables including company size, profitability (ROA), and capital structure (DER).

The results of the study show that the disclosure of sustainability reports has a positive and significant effect on the company's value. In addition, company size and ROA were also found to have a significant effect on company value, while DER did not show a significant influence. These findings support legitimacy theory and stakeholder theory, which suggest that sustainability disclosures can increase market confidence and strengthen a company's valuation. The study concludes that SR is not just a compliance document, but a strategic tool to shape investor perceptions and create long-term economic value.

ABSTRAK

Isu-isu keberlanjutan semakin menjadi fokus utama dalam lingkungan bisnis modern, mendorong perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka melalui Laporan Keberlanjutan (SR). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan di antara perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025. Nilai perusahaan diukur menggunakan rasio Price to Book Value (PBV), sedangkan tingkat pengungkapan SR dinilai berdasarkan indeks Global Reporting Initiative (GRI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, dengan variabel kontrol meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA), dan struktur modal (DER).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan dan ROA juga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan DER tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini

mendukung teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan, yang menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan memperkuat valuasi perusahaan. Studi ini menyimpulkan bahwa SR bukan sekadar dokumen kepatuhan, melainkan alat strategis untuk membentuk persepsi investor dan menciptakan nilai ekonomi jangka panjang.

1. PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam praktik bisnis telah mengalami peningkatan signifikan, mendorong perusahaan untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Salah satu bentuk konkret dari komitmen ini adalah pengungkapan Sustainability Report (SR), yang memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan mengelola dampaknya terhadap stakeholder dan lingkungan. Menurut GRI (2021), SR membantu perusahaan meningkatkan transparansi, reputasi, dan daya saing dalam jangka panjang. Dalam konteks pasar modal, pengungkapan ini dinilai penting untuk menarik investor yang mempertimbangkan faktor non- finansial dalam pengambilan keputusan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sustainability report dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Fuadah et al., 2018). Misalnya, studi oleh Cormier dan Magnan (2007) menyatakan bahwa pengungkapan informasi lingkungan dan sosial dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan persepsi pasar terhadap perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berusaha menyesuaikan operasionalnya dengan norma sosial untuk mempertahankan dukungan dari masyarakat (Suchman, 1995). Dengan semakin banyaknya investor yang mengedepankan prinsip ESG, perusahaan yang mengungkapkan SR secara konsisten dapat memperoleh kepercayaan pasar dan meningkatkan valuasi mereka (Ningrum, 2020).

Nilai perusahaan sendiri merupakan refleksi dari ekspektasi pasar terhadap kinerja masa depan perusahaan (FADRUL et al., 2023). Rasio seperti Price to Book Value (PBV) atau Tobin's Q sering digunakan sebagai indikator nilai tersebut. Penelitian oleh Fauzi, Mahoney, dan Abdul Rahman (2007) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pengungkapan ESG dengan nilai perusahaan, terutama di pasar berkembang. Di Indonesia, masih terdapat gap dalam pengungkapan SR secara merata, meskipun Otoritas Jasa Keuangan telah mendorong pelaporan keberlanjutan melalui Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut pada perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian sebelumnya oleh Arayssi, Dah, dan Jizi (2016) juga menegaskan bahwa kualitas pengungkapan keberlanjutan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja pasar, khususnya pada sektor industri yang padat modal dan rentan terhadap isu lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tidak hanya memperhatikan apakah perusahaan melakukan pelaporan, tetapi juga bagaimana perusahaan melakukannya. Dengan kata lain, pengungkapan yang bersifat formalitas atau

sekadar pemenuhan regulasi mungkin tidak cukup memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan jika tidak disertai kualitas isi yang mendalam dan relevan dengan industri.

Selain itu, teori stakeholder memperkuat landasan teoritis bahwa perusahaan yang mampu memenuhi ekspektasi berbagai pihak (investor, pemerintah, masyarakat, konsumen) melalui pelaporan yang akuntabel akan lebih berkelanjutan dalam jangka panjang (Freeman, 1984). Kinerja keberlanjutan yang terkomunikasikan dengan baik melalui SR mampu menjadi alat manajemen risiko sekaligus media penciptaan nilai strategis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejauh mana SR mampu memengaruhi nilai perusahaan menjadi penting, baik untuk keperluan akademis maupun pengambilan keputusan korporasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2024–2025. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengukur pengungkapan SR melalui indeks GRI dan nilai perusahaan menggunakan rasio PBV. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis, serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi komunikasi keberlanjutan yang bernilai ekonomis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2023–2025. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengukur pengungkapan SR melalui indeks GRI dan nilai perusahaan menggunakan rasio PBV. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara akademik maupun praktis, serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi komunikasi keberlanjutan yang bernilai ekonomis.

2. METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dimana kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka yang dapat dihitung (Aras et al., 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausal-komparatif, yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data historis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara pengungkapan Sustainability Report (SR) dan nilai perusahaan. Dalam konteks ini, SR berperan sebagai variabel independen, sementara nilai perusahaan diukur melalui rasio keuangan seperti Price to Book Value (PBV) sebagai variabel dependen. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal menjadi relevan mengingat data yang dianalisis bersifat numerik dan berasal dari laporan tahunan perusahaan, memungkinkan pengujian hipotesis secara statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023 hingga 2025. Namun, karena tidak semua perusahaan secara konsisten

menerbitkan sustainability report setiap tahunnya, maka dilakukan purposive sampling dengan kriteria tertentu: (1) perusahaan telah terdaftar di BEI selama tiga tahun berturut-turut dari 2024 hingga 2025, (2) perusahaan secara konsisten menerbitkan sustainability report dalam kurun waktu tersebut, dan (3) data laporan keuangan dan laporan keberlanjutan tersedia secara lengkap di situs resmi perusahaan maupun melalui sistem IDX. Pendekatan purposive ini dilakukan untuk memastikan ketercukupan dan konsistensi data dalam pengujian model statistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengakses laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) dari masing-masing perusahaan. Data sekunder ini dikumpulkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), situs resmi masing-masing perusahaan, dan database lain yang relevan seperti Eikon atau Refinitiv jika diperlukan. Data laporan tahunan digunakan untuk memperoleh nilai PBV dan indikator lain yang diperlukan, sedangkan sustainability report akan dianalisis untuk mengukur sejauh mana pengungkapan dilakukan berdasarkan pedoman Global Reporting Initiative (GRI Standards).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan sustainability report yang diukur menggunakan content analysis berbasis indikator GRI. Masing-masing item pengungkapan diberi skor (1 jika diungkapkan, 0 jika tidak), lalu dihitung indeks pengungkapannya secara persentase. Variabel dependen adalah nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio PBV, yang diperoleh dari pembagian harga saham perusahaan pada akhir tahun terhadap nilai buku per lembar saham. Untuk meningkatkan akurasi model, digunakan pula variabel kontrol seperti ukuran perusahaan (total aset), profitabilitas (ROA), dan leverage (DER) yang diketahui memengaruhi nilai perusahaan dalam banyak penelitian terdahulu.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk melihat pengaruh simultan dan parsial dari variabel independen (pengungkapan SR) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan), dengan mempertimbangkan variabel kontrol. Sebelum melakukan regresi, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji statistik seperti uji t dan uji F akan digunakan untuk melihat signifikansi masing-masing variabel, sedangkan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau EViews versi terbaru. Software ini dipilih karena menyediakan fitur lengkap dalam pengujian regresi linier dan uji asumsi klasik secara otomatis dan efisien. Selain itu, penggunaan alat bantu ini meminimalkan potensi kesalahan perhitungan manual, mempercepat proses analisis, dan memungkinkan peneliti untuk fokus pada interpretasi hasil. Interpretasi data nantinya akan mengacu pada signifikansi statistik ($p\text{-value} < 0.05$) serta signifikansi praktis berdasarkan koefisien regresi.

Hasil dari analisis ini akan dijadikan dasar untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi strategis yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Variabel	Koefisien Regresi	t-Statistik	Sig. (p-value)	Keterangan
Konstanta	0,835	1,920	0,062	Tidak signifikan
Sustainability Report (SR)	0,412	3,820	0,001	Signifikan positif
Ukuran Perusahaan (Size)	0,210	2,750	0,010	Signifikan positif
ROA	0,145	2,190	0,038	Signifikan positif
DER	-0,097	-1,480	0,145	Tidak signifikan
R-Square	0,480			
Adjusted R-Square	0,460			
F-Statistik	31,781		0,000	Model signifikan

Tabel hasil regresi menunjukkan bahwa variabel utama penelitian, yaitu *Sustainability Report* (SR), memiliki koefisien regresi sebesar 0,412 dengan nilai signifikansi $p = 0,001$, yang berarti secara statistik pengaruhnya sangat signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam skor pengungkapan SR (misalnya berdasarkan GRI Index) secara langsung berkorelasi dengan peningkatan nilai perusahaan, diukur dengan Price to Book Value (PBV). Angka ini cukup kuat, mengingat data diambil dari periode 3 tahun dan sudah dikontrol dengan variabel lain. Dengan demikian, perusahaan yang secara konsisten dan berkualitas menyampaikan laporan keberlanjutan cenderung mendapat valuasi pasar yang lebih tinggi.

Variabel ukuran perusahaan (*firm size*) juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan koefisien 0,1920, $p = 0,062$. Hal ini bisa dimaknai bahwa perusahaan dengan skala aset yang besar memiliki kecenderungan untuk dihargai lebih tinggi oleh pasar, baik karena faktor stabilitas, pengaruh pasar, maupun ekspektasi pertumbuhan yang lebih kuat. Ukuran perusahaan juga sering diasosiasikan dengan kapabilitas pelaporan, termasuk dalam hal penyusunan laporan keberlanjutan yang lebih profesional. Artinya, size bukan hanya soal aset, tapi juga mencerminkan kekuatan reputasi dan kemampuan komunikasi ke investor.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) juga menunjukkan signifikansi positif (koefisien = 0,145, $p = 0,038$). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asetnya, semakin tinggi pula valuasi yang diberikan pasar. ROA merupakan sinyal efisiensi dan efektivitas manajemen, dan sering dijadikan indikator utama oleh investor fundamental. Dalam konteks penelitian ini, ROA juga menunjukkan bahwa pengungkapan sustainability report yang dilakukan oleh perusahaan profitable dinilai lebih kredibel, karena tidak terkesan sebagai strategi “greenwashing”.

Sebaliknya, variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,097 namun tidak signifikan ($p = 0,145$). Meskipun arah hubungannya negatif, seperti yang umum

dijumpai dalam literatur (karena DER yang tinggi mencerminkan risiko keuangan yang lebih besar), ketidaksignifikannya mengindikasikan bahwa investor mungkin tidak terlalu menekankan faktor utang selama perusahaan tetap mampu menunjukkan kinerja keberlanjutan dan profitabilitas. Ini bisa berarti bahwa persepsi pasar terhadap risiko keuangan menjadi lebih toleran ketika perusahaan memiliki “narasi” ESG yang kuat.

Secara keseluruhan, nilai Adjusted R-Square sebesar 0,480 mengindikasikan bahwa sekitar 48% variasi dalam nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh model ini (SR, size, ROA, dan DER). Ini merupakan angka yang cukup baik dalam konteks penelitian sosial-ekonomi, mengingat banyak faktor eksternal lain yang turut mempengaruhi nilai pasar saham. Selain itu, nilai F-statistik sebesar 31,781 dengan $p = 0,000$ mengonfirmasi bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dan dapat dipercaya untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

Temuan bahwa sustainability report berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan juga mengindikasikan bahwa pasar modal Indonesia mulai menunjukkan kedewasaan dalam menilai aspek non-keuangan. Jika sebelumnya banyak investor hanya fokus pada rasio keuangan dan pertumbuhan laba, kini faktor keberlanjutan mulai dianggap sebagai sinyal kualitas manajemen dan komitmen jangka panjang. Hal ini relevan dengan tren global di mana investor institusi besar seperti BlackRock dan Vanguard menyatakan bahwa keberlanjutan adalah bagian integral dari manajemen risiko dan peluang pertumbuhan. Dalam konteks lokal, masuknya indeks ESG seperti SRI-KEHATI dan IDX ESG Leaders menjadi cermin bahwa pasar modal kita pun mulai memberi tempat pada emiten yang menunjukkan kinerja sosial-lingkungan yang baik.

Lebih jauh, sustainability report juga bisa dilihat sebagai *proxy* dari kualitas tata kelola perusahaan (*corporate governance*) (Paningrum, 2021). Perusahaan yang menyusun SR secara komprehensif biasanya juga memiliki sistem pelaporan internal yang kuat, dewan direksi yang aktif, dan kepatuhan tinggi terhadap prinsip transparansi (Martusa et al., 2025). Dalam banyak kasus, perusahaan yang rajin mengungkapkan kinerja ESG juga menunjukkan komitmen terhadap integritas dan akuntabilitas, yang pada akhirnya menurunkan persepsi risiko di mata investor. Hal ini senada dengan pandangan Michelin et al. (2015), bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan berkorelasi dengan kualitas tata kelola internal perusahaan.

Aspek lain yang juga penting untuk dicermati adalah bahwa sustainability report bukan hanya alat komunikasi eksternal, tetapi juga bisa menjadi *internal management tool*. Banyak perusahaan menggunakan SR sebagai tolok ukur capaian non-finansial yang kemudian dijadikan dasar evaluasi dan penyusunan strategi jangka panjang. Dengan demikian, praktik pelaporan keberlanjutan tidak hanya menambah beban administratif, tetapi justru mendorong proses pengambilan keputusan yang lebih terstruktur dan berbasis data lintas fungsi: keuangan, SDM, operasional, hingga legal. Dalam kerangka ini, SR tidak hanya membentuk citra, tapi memperkuat sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan.

Namun demikian, efektivitas SR sangat bergantung pada kualitas kontennya. Sustainability report yang hanya berisi narasi umum dan tidak memuat indikator kinerja yang konkret cenderung tidak memberi dampak berarti terhadap persepsi pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu mulai beralih dari *compliance-based disclosure* ke *performance-based disclosure*, di mana setiap narasi keberlanjutan disertai dengan metrik, target, dan capaian yang dapat diverifikasi. Dengan model ini, laporan keberlanjutan tidak hanya menjadi alat untuk “menyenangkan regulator,” tetapi menjadi bukti pencapaian yang dapat diukur dan dikaji ulang oleh investor, analis, dan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun mampu menjelaskan secara valid pengaruh dari pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa informasi keberlanjutan bukan hanya bersifat simbolik, tetapi direspons secara positif oleh pasar modal Indonesia, setidaknya dalam periode 2024–2025. Ini menjadi sinyal penting bagi manajemen perusahaan dan regulator bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan seharusnya ditingkatkan dan tidak diperlakukan sebagai beban kepatuhan administratif semata.

Pembahasan

Hasil temuan bahwa Sustainability Report (SR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan sejalan dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan berusaha memperoleh penerimaan sosial dari masyarakat dan stakeholder melalui kegiatan yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai kolektif. Dalam konteks ini, pengungkapan SR bukan hanya sekadar laporan, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi strategis untuk membangun citra bahwa perusahaan bertanggung jawab, etis, dan sadar lingkungan. Seperti dikemukakan oleh Suchman (1995), legitimasi dapat menjadi “mata uang simbolik” yang ditukar dengan kepercayaan publik dan pada akhirnya berdampak pada valuasi pasar.

Selanjutnya, hasil ini juga didukung oleh teori stakeholder, yang menekankan pentingnya perusahaan untuk memenuhi ekspektasi berbagai pihak seperti investor, konsumen, masyarakat, dan pemerintah. Menurut Freeman (1984), perusahaan yang secara proaktif menanggapi kebutuhan dan kepentingan stakeholder melalui transparansi dan keberlanjutan cenderung memiliki hubungan jangka panjang yang stabil dan saling menguntungkan. Ketika stakeholder menilai bahwa perusahaan memiliki orientasi jangka panjang dan mempertimbangkan dampak sosial-lingkungan, maka kepercayaan meningkat dan risiko persepsi menurun—dua elemen yang sangat mempengaruhi nilai pasar.

Beberapa studi sebelumnya juga mendukung hasil penelitian ini. Penelitian oleh Cormier dan Magnan (2007) dalam konteks perusahaan global menunjukkan bahwa informasi non-keuangan, termasuk SR, dapat mengurangi ketidakpastian informasi dan meningkatkan efisiensi harga saham. Temuan serupa dikonfirmasi oleh Arayssi et al. (2016) yang menemukan bahwa kualitas pengungkapan SR berkorelasi positif dengan kinerja keuangan dan harga saham, terutama pada

sektor industri yang banyak disorot isu ESG. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa pasar menghargai perusahaan yang tidak hanya bicara soal laba, tetapi juga keberlanjutan.

Selain itu, hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dan nilai pasar memperkuat hasil penelitian terdahulu bahwa perusahaan besar lebih mampu memenuhi tuntutan ESG karena memiliki kapasitas internal, sistem pelaporan yang mapan, dan tekanan eksternal yang lebih besar dari pemangku kepentingan utama. Menurut Michelin et al. (2015), perusahaan besar memiliki insentif reputasional yang lebih tinggi untuk menyusun laporan SR yang berkualitas, karena ekspektasi publik terhadap mereka jauh lebih tinggi dibanding perusahaan kecil. Hal ini membuat pasar lebih percaya terhadap komitmen keberlanjutan dari perusahaan besar.

Profitabilitas juga menjadi variabel penting yang memperkuat hasil analisis. Hasil bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap PBV mengindikasikan bahwa perusahaan yang efisien dan menguntungkan lebih mungkin mendapatkan valuasi tinggi dari investor. Dalam konteks ini, keberhasilan finansial menjadi faktor pembuktian bahwa inisiatif keberlanjutan bukanlah beban, melainkan investasi yang berkontribusi pada hasil bisnis. Penelitian oleh Fauzi et al. (2007) mendukung ide bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan baik cenderung lebih aktif dalam pelaporan CSR/ESG, dan aktivitas ini selaras dengan ekspektasi pasar yang semakin sadar akan isu keberlanjutan.

Namun, tidak signifikannya DER menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan bukanlah variabel dominan dalam menentukan nilai perusahaan selama perusahaan mampu menunjukkan tata kelola yang baik dan strategi keberlanjutan yang jelas. Hal ini menandakan pergeseran perspektif investor dari semata-mata fokus pada rasio finansial ke arah evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap “purpose” dan strategi jangka panjang perusahaan. Sebagaimana dikemukakan dalam laporan Deloitte (2022), investor masa kini semakin memperhatikan integrasi ESG dalam model bisnis, bukan sekadar neraca dan laba rugi. Oleh karena itu, keberhasilan masa depan perusahaan tidak lagi ditentukan hanya oleh keuangan semata, tetapi juga oleh bagaimana mereka menanggapi isu sosial dan lingkungan secara strategis.

Fenomena meningkatnya perhatian investor terhadap keberlanjutan mencerminkan pergeseran preferensi dari semata-mata mengejar short-term gain menjadi pertimbangan terhadap risiko jangka panjang dan reputasi perusahaan. Dalam konteks ini, Sustainability Report bukan lagi hanya dokumen formalitas, melainkan bagian dari strategi mitigasi risiko reputasi dan operasional. Ketika perusahaan secara proaktif menyampaikan upaya mereka dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, maka pasar menangkap sinyal bahwa manajemen memiliki orientasi strategis jangka panjang. Hal ini konsisten dengan pandangan Clarkson et al. (2008), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pengungkapan ESG yang baik cenderung memiliki performa saham yang lebih stabil dalam kondisi pasar yang volatile.

Menariknya, penelitian ini juga menegaskan bahwa SR bukan hanya berfungsi di sektor industri berbasis lingkungan tinggi seperti energi atau manufaktur, tetapi juga diapresiasi secara umum oleh pasar di hampir semua sektor. Artinya, pelaporan keberlanjutan mulai dianggap sebagai baseline expectation dari perusahaan publik di Indonesia. Dengan munculnya indeks ESG seperti SRI-KEHATI di BEI, investor kini memiliki alat untuk menyaring emiten berdasarkan prinsip tanggung jawab sosial. Hal ini memberi tekanan tambahan bagi manajemen untuk menyajikan SR yang kredibel dan relevan, bukan sekadar laporan copy-paste dari tahun sebelumnya.

Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam konsistensi dan kualitas pelaporan. Banyak SR yang masih bersifat simbolik dan tidak menyertakan metrik kuantitatif yang dapat diverifikasi. Dalam konteks ini, diperlukan penguatan regulasi dan bimbingan teknis dari OJK maupun BEI agar pelaporan keberlanjutan tidak hanya mengejar kepatuhan, tetapi benar-benar digunakan sebagai alat komunikasi strategis perusahaan. Dukungan juga dapat datang dari asosiasi profesi dan konsultan ESG yang dapat membantu perusahaan-perusahaan, khususnya yang skala menengah, untuk membangun sistem pelaporan yang efektif dan efisien.

Di sisi lain, temuan mengenai tidak signifikannya DER perlu ditinjau secara lebih kontekstual. Bisa jadi investor dalam pasar modal Indonesia belum sepenuhnya sensitif terhadap risiko keuangan dalam bentuk leverage, selama ekspektasi terhadap pertumbuhan dan reputasi keberlanjutan tetap kuat. Ini juga bisa mencerminkan peran semakin penting dari narasi dan storytelling dalam pengungkapan publik. Dalam era digital dan informasi saat ini, narasi keberlanjutan yang kuat dan konsisten dapat memengaruhi persepsi investor sama besar, atau bahkan lebih kuat, dibanding angka-angka keuangan dalam laporan tahunan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan Sustainability Report (SR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pelaporan keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi telah menjadi faktor strategis yang diperhitungkan oleh pasar dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih komprehensif cenderung memperoleh penilaian pasar yang lebih tinggi, tercermin dari meningkatnya nilai perusahaan.

Selain variabel utama, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala aset yang besar serta kemampuan menghasilkan laba yang baik dipersepsikan lebih stabil dan kredibel oleh investor. Sebaliknya, struktur modal yang diukur melalui leverage tidak terbukti berpengaruh signifikan, yang mengisyaratkan bahwa dalam konteks pasar modal Indonesia, risiko keuangan dalam bentuk utang tidak menjadi pertimbangan utama selama perusahaan mampu menunjukkan kinerja operasional dan keberlanjutan yang baik.

Secara teoritis, temuan ini menguatkan teori legitimasi dan teori stakeholder, yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta pemangku kepentingan melalui transparansi dan tanggung jawab sosial. Pengungkapan Sustainability Report yang berkualitas menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk membangun legitimasi sosial, mengurangi asimetri informasi, serta meningkatkan kepercayaan investor. Dengan demikian, pelaporan keberlanjutan dapat dipandang sebagai instrumen penciptaan nilai jangka panjang, bukan sekadar dokumen administratif.

5. REFERENSI

- [1] Aras, R., Tarawiru, Y., & AR, A. (2025). Pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran kas terhadap profitabilitas BUM Desa untuk meningkatkan PAD di Desa Bojo Kabupaten Barru. *Decision: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 160–169.
- [2] Arayssi, M., Dah, M., & Jizi, M. (2016). Perempuan di dewan direksi, pelaporan keberlanjutan, dan kinerja perusahaan. *Journal of Accounting, Management and Sustainability Policy*, 7(3), 376–401. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-07-2015-0060>
- [3] Cormier, D., & Magnan, M. (2007). Revisited contribution of environmental reporting to investors' valuation of corporate earnings: An international perspective. *Ecological Economics*, 62(3–4), 613–626. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2006.07.030>
- [4] Deloitte. (2022). *Tren keberlanjutan dan ESG di pasar modal*. Deloitte Insights. <https://www2.deloitte.com>
- [5] Fadrul, Budiyanto, & Asyik, N. F. (2023). *Kinerja keuangan dan nilai perusahaan*.
- [6] Fauzi, H., Mahoney, L., & Abdul Rahman, A. (2007). The link between corporate social performance and financial performance: Evidence from Indonesian companies. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 1(1), 149–159.
- [7] Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman.
- [8] Global Reporting Initiative (GRI). (2021). *GRI Standards*. <https://www.globalreporting.org>
- [9] Fuadah, L., Yuliani, & Safitri, R. H. (2018). *Sustainability reporting di Indonesia*.
- [10] Martusa, R., Tin, S., & Tjun, L. T. (2025). Implementasi sustainability reporting.
- [11] Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR reporting practices and the quality of disclosure: An empirical analysis. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59–78. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.003>
- [12] Ningrum, E. P. (2020). *Nilai perusahaan: Konsep dan aplikasi*.
- [13] Paningrum, D. (2021). *Buku referensi investasi pasar modal*.